



CAREER DECISION MAKING SELF EFFICACY (CDMSE) KEPADA SISWA SMA DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

CAREER DECISION MAKING SELF EFFICACY (CDMSE) IN HIGH SCHOOL STUDENTS REVIEWING FROM SELF-ESTEEM AND PEER CONFORMITY

Oleh :

*Sharhana Salsabila Rodlyani*¹

*Difa Ardiyanti*²

ABSTRACT

Submitted:
18-04-2021

Revision:
22-10-2021

Accepted:
07-03-2022

The phenomenon that occurs today is that many students experience early indications of career problems, namely having difficulty in making career decisions that will result in errors in choosing majors. Departing from this phenomenon, the researchers conducted a study that aims to examine the relationship between self-esteem and peer conformity to career decisions making self-efficacy in class XI students. The research subjects were 213 students. This study uses a self-esteem scale with a reliability coefficient (alpha) of 0.923, a peer conformity scale with a reliability coefficient (alpha) of 0.776, and a career decision making self-efficacy scale. The reliability coefficient (alpha) of 0.941. Analysis of the data used is multiple linear regression. The results of the research analysis show that there is a very significant relationship between self-esteem and peer conformity to self-efficacy in making career decisions for class XI students. The higher self-esteem and peer conformity, the higher the self-efficacy in making career decisions.

Keywords: CDMSE ; Peer's Conformity; Self Esteem

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji korelasi antara harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir kepada siswa kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan skala harga diri, skala konformitas teman sebaya, dan skala CDMSE (*Career Decision Making Self Efficacy*) dengan melibatkan 213 siswa sebagai subjek penelitian. Analisis data yang digunakan adalah linear berganda dengan hipotesis mayor diterima. Artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA. Hipotesis minor pertama diterima, artinya ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara harga diri CDMSE kepada siswa SMA. Hipotesis minor kedua diterima, artinya ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara harga diri dengan CDMSE kepada siswa SMA. Semakin tinggi harga diri dan konformitas teman sebaya, semakin tinggi CDMSE.

Kata kunci : CDMSE ; harga diri; konformitas teman sebaya

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini menurut Sabran (2018), siswa yang baru lulus SMA mengalami kebingungan dan salah memilih jurusan saat masuk perguruan tinggi, sehingga skill yang dimiliki tidak sesuai dengan kapabilitasnya di dunia kerja. Dampak dari

¹ Sharhana Salsabila Rodlyani, Universitas Ahmad Dahlan, sharhanasalsabila207@gmail.com

² Difa Ardiyanti, Universitas Ahmad Dahlan, difa.ardiyanti@psy.uad.ac.id

mengambil jurusan yang salah adalah mereka dipaksa untuk mengambil jalan yang salah, menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajari bidang yang tidak mereka sukai, kemudian terjadi pemborosan besar-besaran seperti kehidupan yang terbuang, pemborosan uang, pemborosan sumber daya manusia (Daryono, 2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Siswa Baru dalam Pasal 7 Persyaratan calon siswa baru sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun kepada tanggal 1 Juli tahun berjalan (Kemendikbud, 2019).

Menurut Hurlock (1991) Awal masa remaja berlangsung antara 13 tahun – 16/17 tahun dan berakhirnya masa remaja dimulai dari usia 16/17 tahun sampai dengan 18 tahun, yang merupakan usia dewasa menurut hukum.. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) Tugas utama perkembangan remaja adalah identitas meliputi pribadi, seksual, dan pekerjaan. Menurut Santrock (2014) di akhir usia belasan dan awal dua puluhan, pengambilan keputusan karir, biasanya mengambil giliran yang lebih serius saat menjelajahi berbagai kemungkinan karir dan menargetkan karir yang ingin dimasuki. Penelitian Juwitaningrum (2013) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak yakin mengenai pilihan karir yang akan ditempuh.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada tanggal 17 Desember 2019 kekepada 6 siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) diperoleh hasil bahwa tiga orang mengalami keragu-raguan dalam menentukan pilihan karir yang disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap kapabilitasnya atau pengembangan kapabilitasnya yang tidak sesuai dengan keinginan, Hal ini berdasarkan cerita dari subjek yang sebenarnya beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk menjadi dokter dan polisi. Subjek ragu-ragu karena subjek merasa dengan kapabilitasnya tidak akan bisa lulus seleksi medis dan seleksi polisi. Dua siswa lainnya mengalami keraguan dalam membuat pilihan yang dipengaruhi oleh pilihan teman sebayanya.

Para siswa mencoba mengikuti pilihan karir yang dibuat oleh siswa lain. Hal ini berdasarkan cerita dari subjek yang menceritakan bahwa siswa tersebut memiliki keinginan untuk menjadi seorang pengacara tetapi karena teman-temannya memberikan tanggapan yang buruk bahwa jika siswa tersebut menjadi seorang pengacara itu bisa menjadi orang yang salah dan itu akan menyebabkan dosa, penilaian negatif teman-temannya membuatnya ragu untuk menjadi pengacara yang merupakan pilihan yang diinginkan. Satu orang lagi memiliki keyakinan dalam pilihan berdasarkan minat yang dipilih. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi masalah kebingungan dalam pemilihan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri terhadap kapabilitasnya dan pengaruh teman sebaya yang dimiliki yang berdampak kepada masa sekolah.

Ardiyanti dan Alsa (2015) menyatakan bahwa ada 4 pencetus ketidakpastian siswa SMA dalam menentukan pilihan jurusan, yaitu pertama, siswa tidak memahami minatnya kepada jurusan tertentu, kedua pilihan jurusan yang diinginkan oleh siswa. berbeda dengan keinginan orang tuanya, ketiga siswa tidak memahami prospek karirnya. dari jurusan yang mereka minati, dan keempat mahasiswa merasa tidak memiliki kapabilitas yang mencukupi sehingga merasa tidak memiliki keyakinan dan percaya diri untuk mendaftar di jurusan yang diminati.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengambil keputusan karir, remaja harus memiliki rasa percaya diri dan menghindari kesalahan dalam menentukan pilihan karir. Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa dampak memilih jurusan yaitu membuang waktu dan uang untuk bidang yang tidak diminati. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami indikasi awal masalah karir, yaitu

mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki keyakinan diri dalam menentukan pilihan.

Bandura (1997) menyampaikan bahwa keyakinan seseorang terhadap kapabilitas yang ada kepada dirinya untuk menetapkan dan melaksanakan macam-macam tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan disebut dengan *self efficacy* (efikasi diri). Efikasi diri memiliki beberapa dimensi penting yaitu *level*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1997). Faktor yang paling efektif untuk memperkuat *sense of efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu *mastery experiances*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, *psychological and emotional state*.

Penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Pratiwi (2013), menyatakan bahwa *self-efficacy* lebih berpengaruh terhadap stabilitas pengambilan keputusan karir dibandingkan dukungan sosial keluarga, dengan sumbangan sebanyak 30,8%. Reddan (2015) menjelaskan bahwa efikasi diri yang rendah mengenai perilaku tertentu dapat menyebabkan penghindaran perilaku tersebut, sedangkan harapan efikasi diri yang lebih kuat akan lebih cenderung mengarahkan individu untuk mendekati perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting untuk memperkuat perilaku yang diharapkan, salah satu contoh perilaku yang diharapkan adalah penentuan keputusan karir.

Diambil dari teori *social cognitive* umum Bandura, *self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan yang dimiliki seseorang kepada kapabilitasnya untuk terlibat dengan sukses dalam perilaku tertentu (Gainor, 2006). Efikasi diri yang dikaitkan dengan pengambilan keputusan karir atau lebih dikenal dengan *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE). Menurut Betz dan luzzo (1996) CDMSE adalah tingkat keyakinan individu dalam harapannya tentang dirinya sendiri atau kapabilitasnya untuk melakukan tugas tertentu dan perilaku penting sehingga individu dapat berhasil menghubungkan tugas dengan *goals* karir.

Adapun dimensi dari CDMSE menurut Betz dan luzzo (1996), yaitu *goal selection* (pemilihan tujuan), *occupational information* (informasi pekerjaan), *problem-solving* (penanganan masalah), *planning*, *self appraisal* (merencanakan penilaian diri), dan *social affirmation* (penegasan sosial). Intervensi dalam bentuk kursus karir dapat meningkatkan *self-efficacy* pembuatan karir dan mengurangi tingkat keseluruhan keragu-raguan karir dan kesulitan pengambilan keputusan karir (Lam & Santos, 2018). Hasil penelitian lain menunjukkan semakin tinggi tingkat CDMSE mempengaruhi konsep karir dan eksplorasi karir yang dilakukan siswa (Gushue & Clarke, 2006). Penelitian Santos et al. (2018) menyatakan bahwa Kesadaran akan *self-efficacy* keputusan karir dan kecerdasan emosional sebagai faktor kunci mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa.

Hasil penelitian Park et al. (2018) menemukan CDMSE yang tinggi dapat membuat keputusan karir yang sukses dan berhasil, sedangkan kecemasan pilihan karier yang tinggi dapat mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan karier dan kinerja. Sejalan dengan penelitian Chiesa et al. (2016) yang menyatakan bahwa CDMSE efektif dalam meningkatkan eksplorasi pilihan karier. Reddan (2015) menyebutkan bahwa manfaat peningkatkan efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karier adalah siswa menjadi lebih sadar akan prestasi pribadi dan lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan pribadi mereka.

Manfaat yang lain dari peningkatan efikasi diri menurut Sharma & Nasa (2014) adalah siswa menjadi percaya diri akan kapabilitas mereka untuk mengatur, melaksanakan, mengatur penyelesaian masalah, dan kinerja tugas mereka. kepercayaan tradisionalitas yang rendah mengembangkan efikasi diri pengambilan keputusan karier yang lebih besar, sehingga menaikkan kapasitas mereka untuk kapabilitas beradaptasi karir (Guan et al., 2016). tingkat ekstroversi dan kesadaran yang lebih tinggi dapat melaporkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi karena dapat lebih mudah mengingat contoh pengambilan keputusan yang sukses

di masa lalu dan dapat melihat tugas pengambilan keputusan sebagai tantangan positif yang mampu diatasi, bukan sebagai krisis yang dapat mengancam keadaan emosional (Penn & Lent, 2019).

Beberapa faktor mempengaruhi CDMSE seseorang, salah satunya adalah harga diri (Self-esteem). Penelitian Park dkk. (2018) menyatakan harga diri berkorelasi positif dengan CDMSE karier dan berkorelasi negatif terhadap kecemasan pilihan karier. Sejalan dengan penelitian (Thompson et al., 2019) yang menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi positif dengan efikasi diri keputusan karir. Harga diri menurut (Coopersmith, 1967) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat dan dijaga oleh individu, dinyatakan sebagai sikap penerimaan dan mengindikasikan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga.

Aspek-aspek dari harga diri diungkapkan oleh Coopersmith (1967) yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung percaya diri tentang proses pengambilan keputusan karir mereka dan memiliki sedikit kecemasan tentang pilihan karir mereka (Branden, 1995). Menurut Brewer & Kerslake (2015) Harga diri merupakan hal yang penting kepada masa remaja karena dapat membantu remaja dalam proses pengembangan identitasnya. Abdullah et al. (2014) menyatakan individu dengan harga diri yang tinggi umumnya percaya diri, mandiri, tegas, penuh kasih dan dicintai, bersemangat dalam mengekspresikan ide, dan rukun dengan orang lain. Individu memiliki harga diri tinggi juga mampu menerima diri sendiri tanpa syarat dan bersedia mengambil resiko yang diperhitungkan. Tujuan kebutuhan harga diri akan membentuk perasaan positif dan sikap percaya diri, kekuatan, kapabilitas dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. (Johan, 2017).

Ada pula faktor lain yang juga memiliki korelasi dengan CDMSE yaitu konformitas teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum & Kustanti (2017), menyatakan bahwa kontribusi konformitas sebanyak 48,8 % terhadap CDMSE. Selain itu menurut penelitian Laila dan Ilyas (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas pada teman sebaya, semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar siswa tersebut. Menurut Myers (2009) Konformitas adalah perubahan perilaku maupun keyakinan individu yang merupakan akibat dari pengaruh kelompok.

Baron (2005) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok untuk dapat diterima oleh kelompok dan menghindari ketidaksetaraan, meskipun terkadang dilakukan oleh individu karena tekanan teman sebaya. Aspek konformitas teman sebaya mengacu kepada aspek konformitas menurut Myers (2009), yaitu *normative influence* dan *informational influence*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum & Kustanti (2017) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat konformitas maka semakin tinggi tingkat CDMSE dan sebaliknya semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin rendah tingkat CDMSE kepada siswa.

Teman-teman dan kelompok sebaya yang lebih besar, yang dapat menghasilkan perasaan menyenangkan ketika mereka diterima atau stres dan kecemasan ekstrem ketika mereka dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebaya (Santrock, 2014). Data menurut penelitian Stallen et al. (2013) menunjukkan bahwa baik anggota asosiasi yang terkait dalam kelompok yang positif, serta kapabilitas untuk mengambil perspektif dalam kelompok, kemungkinan memainkan peran penting dalam konformitas dalam kelompok. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami korelasi antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan CDMSE.

METODE PENELITIAN

Metode kepada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan 1 variabel tergantung yaitu CDMSE (*Career Decision Making Self Efficacy*), dan menggunakan 2 variabel bebas yaitu *self-esteem* dan konformitas teman sebaya. Instrumen penelitian kepada penelitian ini adalah skala harga diri dengan koefisien reliabilitas (*alpha*) sebanyak 0,923, skala konformitas teman sebaya dengan koefisien reliabilitas (*alpha*) sebanyak 0,776, dan skala CDMSE Koefisien reliabilitas (*alpha*) sebanyak 0,941. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari dua prediktor. Penelitian ini terdiri dari 396 siswa kelas XI SMA. Jumlah subjek yang diambil untuk penelitian adalah 213 siswa yang terdiri dari 6 kelas XI MIPA dan XI IPS. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *cluster proporsional random sampling* dengan memperhatikan proporsi banyaknya kelas MIPA dan kelas IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguji korelasi antara *self-esteem* dan konformitas teman sebaya terhadap CDMSE kepada siswa SMA kelas XI. Penelitian ini akan mengurai hasil analisis deskriptif. Hasil deskrip statistik tersebut memuat skor Minimum, skor Maksimum, *Mean*, dan Standar Deviasi.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Statistik

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CDMSE	213	93.77	12.011	59	134
Harga Diri	213	33.38	5.679	17	47
Konformitas teman sebaya	213	30.00	4.863	20	39

Pengujian normalitas bertujuan memahami suatu subjek terdistribusi secara normal atau tidak kepada suatu populasi. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan teknik statistik *One – sample Kolmogorov – Smirnov Test*. jika diperoleh nilai p sebanyak 0,05 atau lebih ($>0,05$) maka data mengikuti distribusi normal, dan jika p lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka data tidak mengikuti distribusi normal.:

Tabel 2. Hasil pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CDMSE	HD	KTS
N		213	213	213
Normal Parameters ^a	Mean	93.77	33.38	30.00
	Std. Deviation	12.011	5.679	4.863
Most Extreme Differences	Absolute	.055	.082	.081
	Positive	.055	.041	.058
	Negative	-.049	-.082	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.807	1.193	1.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.532	.116	.120

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di atas diperoleh hasil Asymp sig. dari variabel CDMSE sebanyak 0,532, variabel harga diri sebanyak 0,116, dan variabel konformitas teman sebaya sebanyak 0,120. Ketiga variabel tersebut memiliki Asymp Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel terdistribusi secara normal.

pengujian linearitas bertujuan untuk memastikan data kedua variabel (variabel tergantung dan variabel bebas) yang akan dikolerasikan, dapat dihubungkan dengan garis lurus (*linear*). Syarat linearitas adalah jika signifikansi kepada *linearity* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan signifikansi kepada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Maka korelasi variabel bebas dan variabel tergantung dikatakan *linearity ideal*. Namun jika hanya salah satunya saja terpenuhi, data masih dapat dikatakan linear. Berikut tabel hasil pengujian linearitas penelitian ini:

Tabel 3. Hasil pengujian Linearitas

variabel	linearity		Deviation from linearity		ket
	Indeks (F)	Sig.	Indeks (F)	Sig.	
CDMSE dan harga diri	452,629	0,000	1,843	0,01	Linear
CDMSE dan konformitas teman sebaya	341,546	0,000	1,249	0,22	Linear

Berdasarkan hasil pengujian linearitas di atas, dapat diketahui bahwa korelasi variabel CDMSE dengan variabel harga diri *Flinearity* sebanyak 452,629 dengan nilai p 0,000 ($p < 0,05$) dan *Fdeviation from linearity* sebanyak 1,843 dengan nilai p 0,010 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel masih dapat dikatakan linear, walaupun *Pdeviation from linearity* tidak memenuhi kaidah. variabel CDMSE dengan konformitas *Flinearity* sebanyak 341,546 dengan nilai p 0,000 ($p < 0,05$) dan *Fdeviation from linearity* sebanyak 1,249 dengan nilai p 0,226 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel dapat dikatakan linear ideal. Karena *Plinearity* dan *Pdeviation from linearity* memenuhi kaidah.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya korelasi linear diantara variabel bebas. Analisis regresi linear berganda disyaratkan bahwa antar variabel bebas tidak boleh terjadi korelasi sempurna (multikolinearitas). Kriteria pengujian multikolinearitas adalah nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka tidak terdapat korelasi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat kepada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Harga diri	0,304	3,294	Tidak terjadi multikolinieritas
Konformitas teman sebaya	0,304	3,294	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinearitas kepada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel harga diri dan variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai *tolerance* 0,304 dan nilai VIF 3,294. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas kepada kedua variabel bebas tersebut, artinya tidak ada korelasi linear yang terjadi diantara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk memahami korelasi antara dua variabel bebas (prediktor) dengan satu variabel tergantungan (kriterium). Peneliti menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memahami korelasi antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan CDMSE. Taraf signifikansi yang digunakan untuk memahami ada tidaknya korelasi dari hasil analisis adalah $p > 0,05$ (tidak signifikan), $p \leq 0,05$ (signifikan) dan $p \leq 0,01$ (sangat signifikan). Hasil pengujian analisis regresi dapat dilihat kepada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil pengujian Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Korelasi (R)	Sig (p)	Keterangan
Harga diri dan konformitas teman sebaya dengan CDMSE	0,834	0.000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil koefisien korelasi variabel harga diri dan variabel konformitas teman sebaya dengan variabel CDMSE sebanyak $R = 0,834$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima, artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier kepada siswa SMA kelas XI.

Tabel 6. Hasil Analisis Lanjutan

No	Variabel	Rxy	Signifikan	Ket
1	Harga diri dengan CDMSE	0,522	0,000	Sangat signifikan
2	Konformitas teman sebaya dengan CDMSE	0,347	0,000	Sangat signifikan

Hasil menunjukkan adanya korelasi positif antara harga diri dengan CDMSE kepada siswa SMA kelas XI dengan koefisien korelasi r_{xy} (r) = 0,522 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) Semakin tinggi nilai harga diri maka semakin tinggi pula nilai CDMSE kepada siswa. Hasil yang kedua menunjukkan adanya korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan CDMSE siswa SMA kelas XI dengan koefisien korelasi r_{xy} (r) = 0,347 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi nilai konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula nilai CDMSE kepada siswa SMA kelas XI.

kontribusi total dari penelitian ini adalah 69,56% diuraikan dengan sumbangan Harga diri dengan CDMSE sebanyak 42,39%. Sedangkan Konformitas teman sebaya dengan CDMSE sebanyak 27,17%. Peneliti menyimpulkan bahwa sumbangan variabel harga diri lebih besar mempengaruhi variabel CDMSE dari kepada sumbangan konformitas teman sebaya.

Variabel Harga diri dan variabel konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebanyak (R^2) 69,56% terhadap CDMSE, sehingga dapat diketahui kedua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantungan. Serupa dengan penelitian Park dkk., (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan memiliki harga diri tinggi cenderung percaya diri tentang

proses pengambilan keputusan karier mereka dan memiliki sedikit kecemasan tentang pilihan karier mereka.

Serupa dengan pengalaman peneliti ketika bersekolah di SMAN ini, sekolah memiliki sistem pembagian kelas yang tergolong unik, karena pembagian kelas hanya dilakukan kepada saat memasuki sekolah saja, tidak ada pembagian kelas kepada setiap tahun kenaikan. Suasana kelas yang tergolong stabil karena tidak adanya pembagian kelas menciptakan lingkungan belajar yang positif karena siswa satu sama lain sudah saling mengenal dan munculnya kedekatan antar siswa. Kedekatan antar siswa menciptakan rasa nyaman satu sama lain dan meningkatkan konformitas kepada siswa.

Meningkatnya konformitas kepada kelompok yang positif akan menimbulkan konformitas teman sebaya positif bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Gunarsa (2004) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya yang positif membuat remaja mengadopsi sikap atau perilaku kelompok yang positif. Sejalan dengan penelitian Amelia dan Usman (2020) menyatakan bahwa Seorang siswa dengan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi akan melakukan apapun sesuai dengan kebiasaan temannya. Ketika siswa yang berada dalam kelompok yang positif dan memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi, maka siswa akan memiliki keinginan untuk mendapatkan mengakuan berupa penerimaan dan dukungan dari kelompoknya.

Penerimaan dan dukungan dari kelompok merupakan penguat positif yang akan meningkatkan perilaku CDMSE. Sejalan dengan hasil penelitian Park dkk., (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sebaya adalah faktor lain yang berkorelasi signifikan dengan CDMSE. Dan serupa dengan penelitian Fatresi (2017) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara konformitas dengan pengambilan keputusan karier. Bagaimanapun hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Kustanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya korelasi negatif antara konformitas dengan CDMSE kepada siswa SMA kelas XII, Semakin rendah konformitas maka semakin tinggi CDMSE, begitu pula sebaliknya. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan kondisi lingkungan mempengaruhi perbedaan kepada hasil penelitian. Perbedaan hasil penelitian ini menjadi temuan penting kepada penelitian sekorelasi dengan CDMSE. Penelitian mengenai CDMSE perlu dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa harga diri dan konformitas teman sebaya memainkan peran yang sangat penting untuk meningkatkan CDMSE kepada siswa. Semakin tinggi harga diri maka semakin meningkat pula CDMSE kepada siswa. Sama halnya dengan konformitas semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula CDMSE kepada siswa. Keunggulan kepada penelitian kali ini adalah adanya temuan yang berbeda kepada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya korelasi negatif antara konformitas dengan CDMSE, kepada penelitian ini ditemukan adanya korelasi yang positif antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan CDMSE.

Keterbatasan dalam penelitian kali ini adalah durasi penyebaran skala, proses pengisian skala, dan subjek penelitian. Karena kepada saat penyebaran skala sekolah sedang mengadakan ujian tengah semester, menyebabkan proses penyebaran skala hanya bisa dilakukan setelah ujian berakhir sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempergitungkan waktu dan jadwal penyebaran skala penelitian agar berdekatan dengan jadwal ujian siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya, seharusnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai cengkeraman dampak dari harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap CDMSE tidak hanya kekepada siswa SMA kelas XI saja, namun bisa dilakukan di setiap

jenjang pendidikan karena dalam penelitian terdahulu masih sedikit penelitian mengenai variabel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Husain, K., Jano, Z., & Mohamed, S. (2014). Model of self-esteem, job-search intensity and career secision-making self-efficacy for undergraduates students. *Proceedings of the International Conference on Science, Technology and Social Sciences (ICSTSS) 2012, May 2017*, 1–9.
- Amelia, D., & Usman, O. (2020). *The influence of self efficacy, peer conformity, Parenting style, and academic procrastination on student cheating behavior.*
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan “ PLANS ” untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psyvhology*, 1(1), 1–17.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy in changing societies. In *cambridge university press*.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi sosial* (sepuluh ji). Erlangga.
- Betz, N. E. & luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self efficacy scale. *Jurnal of Career Assessment*, 4, 413–428. <https://doi.org/10.1177/106907279600400405>.
- Branden, N. (1995). The six pillars of self-esteem. In *Philosophy*. bantam books.
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). *Computers in Human Behavior Cyberbullying , self-esteem , empathy and loneliness*. 48, 255–260.
- Chiesa, R., Massei, F., & Guglielmi, D. (2016). *Career Decision-Making Self-Efficacy Change in Italian High School Students Boosting Career Exploration : 94*(April), 210–224. <https://doi.org/10.1002/jcad.12077>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Free- man and Company.
- Daryono, A. D. (2017). *Balada kaum yang tersesat di universitas*. DetikNews.com.
- Fatresi, M. S. M. (2017). Korelasi konformitas dan harga diri dengan pengambilan keputusan karir kepada mahasiswa psikologi semester 8 universitas islam negeri maulana malik ibrahim Malang. (*skripsi*, tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia.
- Gainor, K. A. (2006). Twenty-five years of self-efficacy in career assessment and practice. *Journal of Career Assessment*, 14(1), 161–178. <https://doi.org/10.1177/1069072705282435>
- Guan, M., Capezio, A., Restubog, S. L. D., Read, S., Lajom, J. A. L., Li, M., Restubog, S. L. D., & Li, M. (2016). The role of traditionality in the relationships among parental support, career decision-making self-efficacy and career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.02.018>.
- Gunarsa, S. D. 2004. (2004). *Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. BPK Gunung Mulia.
- Gushue, G. V, & Clarke, C. P. (2006). The relationship of career decision-making self-efficacy, vocational identity, and career exploration behavior in african american high school students. *Journal of Career Development*, 19–28. <https://doi.org/10.1177/0894845305283004>.
- Hurlock, E. B. (1991). *Development psychology A life-span Approach* (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat (eds.); fifth). Erlangga.
- Johan, M. (2017). Korelasi antara “self-esteem” dengan pilihan karier siswa di SMA negeri 1 Papar tahun pelajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia*, 01(01).

- Juwitaningrum, I. (2013). Program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jumal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 132–147.
- Kemendikbud. (2019). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 44 tahun 2019. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–25. jdih.kemdikbud.go.id.
- Laila, Y., & Ilyas, A. (2019). Korelasi Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Kepadang. 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/001111kons2019>.
- Lam, M., & Santos, A. (2018). *The Impact of a College Career Intervention Program on Career Decision Self-Efficacy, Career Indecision, and Decision-Making Difficulties*. 26(3), 425–444. <https://doi.org/10.1177/1069072717714539>.
- Myers, D. G. (2009). Social psychology. In *McGraw-Hill* (10th ed., Vol. 35, Issue 1). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4135/9781452276052.n353>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Park, I., Kim, M., Kwon, S., & Lee, H. (2018). The Relationships of Self-Esteem, Future Time Perspective, Positive Affect, Social Support, and Career Decision: A Longitudinal Multilevel Study. *Frontiers In Psychology*, 9(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00514>.
- Penn, L. T., & Lent, R. W. (2019). *The Joint Roles of Career Decision Self-Efficacy and Personality Traits in the Prediction of Career Decidedness and Decisional Difficulty*. 27(3), 457–470. <https://doi.org/10.1177/1069072718758296>.
- Puspitaningrum, I., & Kustanti, E. R. (2017). Korelasi antara konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir kepada siswa sma kelas XII. *Empati*, 6(1), 246–251.
- Reddan, G. (2015). Enhancing students' self-efficacy in making positive career decisions. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 16(4), 291–300.
- Sabran, A. (2018). Banyak Lulusan SMA yang Sadar Salah Jurusan Ketika Sudah Jadi Mahasiswa. *Wartakota Tribunnews*.
- Santos, A., Wang, W., Lewis, J., & Santos, A. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy Angeli. *Journal of Vocational Behavior*, 2017, #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.008>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sharma, H. L. & Nasa, G. (2014). Academic self-efficacy: a reliable predictor of educational performances. *British Journal of Education*, 2(3), 57–64.
- Stallen, M., Smidts, A., & Sanfey, A. G. (2013). Peer influence: neural mechanisms underlying in-group conformity. *Human Neuroscience*, 7(March), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00050>.
- Thompson, M. N., Her, P., Fetter, A. K., & Perez-chavez, J. (2019). *College Student Psychological Distress: Relationship to Self-Esteem and Career Decision Self-Efficacy Beliefs*. 67(December), 282–297. <https://doi.org/10.1002/cdq.12199>.
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231–238.